

TINGKAT MOTIVASI DAN PEMAHAMAN GEN Z SISWA TPQ TERHADAP ILMU TAJWID DAN MAKHORIJUL HURUF

(Studi Kasus Siswa TPQ di Desa Palak Bengkerung Bengkulu Selatan)

Akbar Shiddiq¹, Nasrulloh²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Kota Malang, Indonesia
akbarbungsu77b@gmail.com, nasrulloh@syariah.uim-malang.ac.id

Informasi Artikel

Vol: 1 No: 12 Desember 2024
Halaman : 107-116

Keywords:

Reading the Qur'an
Tajweed Knowledge
Pronunciation of Letters
(Makharijul Huruf)"

Abstract

Reading the Qur'an with tartil, using and understanding the concepts of makhārij al-ḥurūf (articulation points of letters) and tajwīd (rules of pronunciation), is essential. However, many Gen Z students at the TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) in Palak Bengkerung Village are still unable to read the Qur'an correctly according to the rules of tajwīd and makhārij al-ḥurūf. Therefore, it is important to focus more on understanding the Qur'an. The objectives of this study are: 1) to assess the understanding of TPQ Gen Z students regarding tajwīd and makhārij al-ḥurūf, and 2) to explore ways to increase students' interest in learning the Qur'anic sciences, particularly in tajwīd and makhārij al-ḥurūf. This research uses a descriptive qualitative research methodology. A total of five students and teachers from Masjid Jamik TPQ and Masjid Bilal Bin Rabbah were observed and interviewed as part of the data collection method. The results show that the sorogan technique is still used in Masjid Jamik TPQ and Masjid Bilal Bin Rabbah in Palak Bengkerung Village to teach tajwīd and how to pronounce the letters of makhārij correctly. Although considered outdated, this approach is still quite relevant and frequently used in Qur'anic education.

Abstrak

Membaca Al-Qur'an secara tartil dengan menggunakan dan memahami konsep makharijul huruf dan ilmu tajwid. Meskipun demikian, masih banyak santri TPQ Gen Z di Desa Palak Bengkerung yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf. Oleh karena itu, penting untuk lebih fokus dalam memahami Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui pemahaman siswa TPQ Gen Z terhadap ilmu tajwid dan makharijul huruf; dan 2) mencari cara untuk meningkatkan minat siswa dalam mempelajari ilmu Al-Qur'an di bidang tajwid dan makharijul huruf. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Sebanyak lima siswa dan guru TPQ Masjid Jamik dan Masjid Bilal Bin Rabbah diobservasi dan diwawancarai sebagai bagian dari metode pengumpulan data penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, teknik sorogan masih digunakan di TPQ Masjid Jamik dan Masjid Bilal Bin Rabbah Desa Palak Bengkerung untuk mengajarkan ilmu tajwid dan cara melafalkan huruf-huruf Makharijul dengan benar. Meskipun dianggap sudah ketinggalan zaman, namun pendekatan ini masih cukup relevan dan sering digunakan dalam pendidikan Al-Qur'an.

Kata Kunci : Membaca Al-Qur'an, Ilmu Tajwid, Makharijul Huruf

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an dimaksudkan untuk menjadi pedoman hidup umat Islam karena memuat semua hukum dan peraturan. Umat Islam harus mempelajari dan memahami Al-Qur'an secara menyeluruh, termasuk cara menafsirkannya dengan tepat. Setiap umat Islam harus membaca Al-Qur'an dengan tepat. Sejak Allah SWT menurunkan Al-Qur'an, umat Islam harus senantiasa berkonsentrasi dan berlatih membacanya dengan tepat. Harus membacanya dengan saksama dan sesuai dengan hukum dan ketentuan yang ditetapkan, tidak boleh membaca dengan asal-asalan. Istilah "ilmu tajwid" mengacu pada aturan ini. Umat Islam dapat memastikan ketika membaca Al-Qur'an dengan benar, baik, dan menyenangkan dengan meluangkan banyak waktu belajar dan mempelajari ilmu tajwid.

Membaca Al-Qur'an harus mengikuti kaidah Makhraj al-Haruf, yang mengatur cara pengucapan huruf-huruf, di samping ketentuan-ketentuan Tajwid. Bagian-bagian Al-Qur'an dibentuk oleh susunan huruf-huruf hijaiyah yang sangat indah. Karena Al-Qur'an adalah wahyu Allah, maka Al-Qur'an harus dibaca dengan benar. Demikian pula, tidak tepat untuk melafalkan huruf secara acak. Oleh karena itu, umat Islam perlu melafalkan vokal dengan benar dan tepat saat membaca Al-Qur'an, sebagaimana mereka harus mematuhi norma-norma Tajwid. Belajar Al-Qur'an, terutama belajar membaca dan menulis, lebih efektif jika diajarkan kepada anak-anak Generasi Z. Hal ini dikarenakan otak anak-anak masih sangat fleksibel dan dapat dengan mudah menyerap berbagai macam informasi untuk menghadapi permasalahan yang lebih pelik di waktu mendatang. Oleh karena itu, sangat disarankan agar anak-anak belajar melafalkan tajwid dan huruf sejak dini. Dengan cara ini, anak-anak akan mampu membaca Al-Qur'an dengan akurat dan lancar, sehingga mereka lebih memahaminya dan berguna bagi masa depan mereka.

Darajad menegaskan bahwa diperlukan metode tertentu—pemahaman agama—ketika mengajarkan agama kepada anak-anak. Metode ini melibatkan pembimbingan anak-anak melalui kegiatan-kegiatan edukatif, seperti pelatihan dan motivasi mereka untuk mempelajari ajaran agama. Mengajarkan anak-anak membaca dan menulis Al-Quran adalah salah satu contohnya. Metode ini juga dapat membantu anak-anak mengembangkan jiwa Islam yang kuat dan merasa taat (Ibrahim, 2017).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada Generasi Z khususnya siswa TPQ Desa Palak Bengkrung tentang peningkatan kemampuan pemahaman Tajwid dan Makhrorijul huruf. Diketahui adanya permasalahan yang sangat mendasar di Desa Palak Bengkrung, yaitu hampir seluruh anggota Generasi Z memiliki pengetahuan Tajwid dan Makhrorijul huruf yang rendah. Maka dengan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada aspek kemampuan pemahaman Generasi Z di Desa Palak Bengkrung tentang intonasi dan pengucapan Makhrorijul huruf yang masih rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai metode peningkatan kemampuan dan pemahaman Generasi Z dalam mengucapkan huruf Makhrorijul dengan baik dan benar, khususnya pada siswa TPQ di Desa Palak Bengkrung. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kemahiran generasi Z di Desa Palak Bengkrung terhadap ilmu tajwid dan cara pengucapan huruf hijaiyah yang benar saat membaca Al-Qur'an, berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menggunakan metodologi pembelajaran yang tepat untuk membantu Generasi Z di Desa Palak Bengkrung menjadi kompeten dan memahami ilmu tajwid serta cara pengucapan huruf hijaiyah yang benar saat membaca Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan fokus pada observasi lapangan. Mendeskripsikan subjek kajian sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Desain penelitian yaitu peneliti akan mendeskripsikan status kemampuan pemahaman Tajwid dan pengucapan makhrorijul huruf pada generasi Z khususnya siswa TPQ di Desa Palak Benkerung. Selain strategi yang tepat sesuai kebutuhan santri TPQ Desa Palak Benkerung untuk diterapkan dalam mempelajari Al-Quran.

Mengenai metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi. Dengan melihat langsung kejadian di lapangan, observasi dilakukan untuk mengumpulkan data. Untuk mengetahui kemampuan membaca siswa, peneliti mengamati saat siswa TPQ Desa Palak Bengkerung membaca Al-Qur'an. Siswa TPQ terlihat mengunjungi Masjid Jamik Desa Palak Bengkerung dan Masjid Bilal Bin Rabbah. Informasi dikumpulkan melalui sesi tanya jawab langsung dengan informan saat wawancara. Peneliti mewawancarai santri TPQ Masjid Jamik Desa Palak Bengkerung dan Masjid Bilal Bin Rabbah. Selain itu, peneliti juga mewawancarai ustadz dan ustadzah yang berprofesi sebagai guru di TPQ Masjid Jamik dan Masjid Bilal Bin Rabbah. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan satu kali tahap wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keutamaan Membaca Al-Qur'an dengan Tartil

Al-Qur'an adalah sebutan bagi firman Tuhan Yang Maha Esa yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Surat awal dan akhir Al-Qur'an adalah Al-Fatihah dan An-Nas. Umat Islam harus mengatur dan mematuhi wahyu Al-Qur'an dalam segala aspek kehidupan mereka. Mempelajari Al-Qur'an sendiri merupakan kewajiban bagi umat Islam. Aspek terpenting dalam mempelajari Al-Qur'an adalah memiliki kemampuan untuk membacanya dengan benar dan efisien, atau tajwid, dan mengulanginya sesuai petunjuk tanpa tergesa-gesa agar tidak mengurangi makna tersiratnya.

Istilah *ratala* "serasi dan indah" merupakan akar dari istilah "*rattala*" dan "*tartil*." Membaca Al-Qur'an dalam *tartil*, dengan demikian berarti membacanya dengan saksama, memahami setiap kata, dan menentukan kapan harus berhenti dan kapan harus memulai (*ibtida'*). Pembaca dan pendengar akan lebih mampu memahami dan mengasimilasi pesan Al-Qur'an dengan cara tersebut. (Ishak dan Nawawi, 2009).

Membaca Al-Qur'an menurut kaidah Tajwid dilakukan secara perlahan, tepat, dan ahli. Sehingga membantu memahami dan merenungkan makna-makna yang dikandungnya. Berbeda dengan kitab atau kitab suci lainnya, surat yang dibaca diberi sepuluh amal shaleh. Membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an secara tidak benar dapat mengubah maknanya. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an dengan tajwid yakni, memperhatikan dengan saksama dan melafalkan setiap huruf dengan benar sangatlah penting. Lebih jauh lagi, membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan suara keras saat dibacakan akan memudahkan pemahaman dan menghafalnya. (Fitriani dan Hayati, 2020).

Nabi Muhammad saw menganjurkan Al-Qur'an sebagai bacaan taufiqi. Umat Islam yang membaca Al-Qur'an harus memenuhi sejumlah syarat agar dapat melakukannya dengan benar. (Zuhdiana, 2015) :

1. Mempelajari teori hukum Tajwid melalui kitab-kitab bacaan terpercaya (kutub al-mu'tabarah).
2. Pelajarilah secara saksama teori hukum Tajwid, khususnya di bawah pengawasan langsung seorang ahli.
3. Menghabiskan waktu untuk mempelajari Al-Qur'an dapat dilakukan dengan membacakannya kepada guru atau membaca di depan guru sambil mendengarkan. Dua metode yang paling efektif untuk mempelajari Al-Qur'an adalah dengan membacakannya kepada guru atau mendengarkannya secara langsung, atau hanya salah satunya..
4. Melatih lidah dengan terus-menerus mengulang-ulang kata-kata yang diajarkan guru, yang biasa disebut dengan "*nderes*".
5. Mempelajari ilmu Tajwid sejak kecil.

Kemampuan membaca Al-Qur'an dan memahami huruf-huruf Tajwid dan Makharijul

Seorang muslim harus membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari rutinitas hariannya. Sejumlah faktor penting harus diperhatikan, seperti mengetahui prinsip intonasi dan cara mengucapkan vokal dengan benar (Nasrulloh, 2020). Saat membuat bacaan Al-Qur'an, kedua faktor ini hanyalah dua dari sekian banyak faktor yang perlu diperhatikan. Dalam membaca Al-Qur'an, anak-anak, remaja, dan orang dewasa kerap kali mengalami kesulitan karena belum menguasai kedua hal tersebut. Seorang muslim harus memahami dan menguasai ilmu tajwid dan makharijul huruf dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini penting karena jika tidak membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf maka akan terjadi kesalahan dan maknanya akan berubah (Al-Hafizh, 2017).

"*Jawwada-yujawidu-tajwidan*" merupakan akar etimologis dari istilah "*tajwid*" yang berarti menyempurnakan. Oleh karena itu, ilmu tajwid dapat dipandang sebagai ilmu yang berupaya

meningkatkan dan memperindah kemampuan membaca. Akan tetapi, jika dilihat dari segi nomenklatur, ilmu tajwid mencakup semua ilmu tentang huruf-huruf Al-Qur'an, huruf-huruf yang haqqul, dan kaidah-kaidah berikutnya (huruf-huruf mustahaqul). Hakikat huruf, hukum-hukum bacaan mad, dan topik-topik lainnya dibahas dalam disiplin ilmu ini. (Hasanudin dan Lisnawati, 2019).

Tajwid secara harfiah berarti "memperbaiki sesuatu" (Suharno, 2009). Tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara melafalkan huruf Arab dengan benar, termasuk ciri-ciri huruf asli dan bukan asli, tempat munculnya huruf tersebut, serta kaidah-kaidah yang dihasilkan dari pelafalan tersebut. Untuk menjamin agar Al-Qur'an terbaca dengan benar dan sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan, maka dibentuklah ilmu Tajwid (Suwaid, 2012).

Sebagai bidang keilmuan, ilmu Tajwid memiliki fungsi yang khusus (Amran, 2012), yakni:

1. Agar pembaca dapat mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar, sesuai vokal dan ciri-cirinya.
2. Agar Al-Qur'an dibaca sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, maka para pembaca dapat menjaga kemurnian teksnya dengan mengikuti kaidah-kaidah bacaan yang baik dan benar.
3. Melindungi lisan pembaca dari kesalahan membaca ayat suci Al-Qur'an yang dapat berujung pada dosa.

Maka dapat dikatakan bahwa mempelajari ilmu tajwid merupakan kewajiban yang tidak boleh diabaikan. Maka, menuntut ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah, artinya jika seseorang telah menjadi ahli dalam ilmu tajwid, maka kewajiban terhadap orang lain akan gugur. Namun, hal itu tidak meniadakan kewajiban orang lain untuk mempelajarinya. Agar orang lain dapat memahami dan mengamalkan hukum-hukum tajwid dengan benar, maka orang yang telah menguasai ilmu tersebut wajib untuk menyampaikan ilmunya kepada orang lain.

Konsep makhoriul huruf erat kaitannya dengan ilmu tajwid. Seseorang dapat mempelajari cara melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makhrojnya dengan mempelajari ilmu tajwid (Suharno, 2010). Ketika membaca Al-Qur'an, letak munculnya huruf-huruf hijaiyah disebut dengan makhoriul huruf. Makhroj adalah istilah bahasa untuk tempat munculnya huruf-huruf hijaiyah. Sedangkan makhroj adalah tempat munculnya huruf-huruf hijaiyah dalam ilmu tajwid. Mengetahui letak munculnya huruf-huruf hijaiyah merupakan langkah mendasar yang sangat penting untuk melafalkan huruf-huruf tersebut secara tepat dan akurat (Khozin dan Abror, 2020).

Bergantung pada jenis hurufnya, letak huruf-huruf makhroj berubah-ubah. Jika seorang pembaca Al-Qur'an tidak mengetahui cara melafalkan huruf-huruf makhroj dengan benar, maka ia tidak akan dapat membedakan bunyi setiap huruf (Nasrulloh, 2018). Tanpa bimbingan dari ahli, hal ini bisa menyulitkan. Oleh karena itu, mempelajari makhoriul huruf sangat penting agar kita dapat mengetahui perbedaan dalam pengucapan setiap huruf. Dengan pemahaman yang tepat, kita dapat menghindari kesalahan dalam melafalkan huruf-huruf tersebut, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi makna bacaan yang dibaca.

Mengetahui dan memahami variasi letak huruf-huruf tersebut sangat penting saat membaca Al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk menjamin bahwa bacaan Al-Qur'an dapat diucapkan secara akurat dan tepat sesuai dengan ketentuan tajwid yang berlaku. Susunan letak huruf-huruf tersebut (Sadiman, 2006), yakni sebagai berikut:

1. **Al-Halq:**
 - a. (إ / ا dan) ه : Pangkal tenggorokan
 - b. (ح dan ع) : Tengah tenggorokan
 - c. (خ dan غ) : Ujung tenggorokan
2. **Al-Lisan:**

- a. (ق) : Pangkal lidah dengan langit-langit
- b. (ك) : Lidah hampir pangkal dengan langit-langit
- c. (ي , ش , ج) : Lidah bagian tengah dengan langit-langit
- d. (ض) : Tepi lidah kanan atau kiri dengan memanjang dari pangkal sampai depan
- e. (ل) : Tepi lidah kanan dan kiri sampai ujung lidah dengan gusi atas
- f. (ن) : Ujung lidah dengan gusi atas
- g. (ر) : Ujung lidah dengan gusi atas dekat makhraj nun
- h. (ط , د , ت) : Punggung kepala lidah dengan pangkal gigi seri atas
- i. (ص , س , ز) : Ujung lidah dengan pangkal gigi seri yang atas
- j. (ظ , ث) : Ujung lidah dengan ujung dua buah gigi atas
3. **Asy-Syafatain:**
 - a. (ف) : Bibir bawah dengan ujung gigi atas
 - b. (م ب) : Bibir atas dan bawah dengan rapat
 - c. (و) : Bibir atas dan bawah dengan agak renggang sedikit
4. **Al-Jauf:** (ي , ا , و)
5. **Al-Khoisyum:** (ن / ن) ketika di idgham bighunnah, ikhfa serta iqlab. (م) ketika idgham pada (م) dan ikhfa pada (ب).

Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Sorogan

Pesantren di Jawa umumnya menggunakan metode Sorogan. Sementara itu, TPQ dapat ditemukan di Desa Palak Benkerung, Kecamatan Air Nipis, Provinsi Bengkulu Selatan. Sebagian orang menggunakan Teknik Sorogan sebagai metode pengajaran. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup yang penting, khususnya bagi umat Islam yang mempelajari, memahami, mengamalkan, dan mengamalkan ajarannya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan dari berbagai ancaman, termasuk tipu daya setan. Lebih jauh, Al-Qur'an menjadi sumber utama petunjuk bagi umat Islam ketika mereka sedang mengambil keputusan terhadap berbagai masalah yang mereka hadapi (Fauziyyah, 2021).

Pembelajaran merupakan upaya yang disusun dan direncanakan secara sistematis untuk membentuk proses belajar siswa (Sadiman, 2006). Sedangkan pembelajaran menurut Siful adalah "proses mendidik peserta didik dengan menggunakan prinsip-prinsip pedagogi dan teori-teori belajar yang menjadi penentu keberhasilan pendidikan" (Nasikhah, 2019). Secara umum, siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai pengajar berkomunikasi dua arah selama proses pembelajaran. Agar kegiatan pembelajaran yang diselesaikan siswa sesuai dengan arahan guru, maka prosedur ini menciptakan kegiatan pembelajaran yang mengikuti arahan guru. Siswa dapat secara aktif mengeksplorasi materi yang dipelajarinya selama proses pembelajaran. Dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya, pengajar memfasilitasi perolehan pengetahuan siswa secara langsung dan efisien.

Salah satu metode umum yang masih diterapkan dalam pengajaran Al-Qur'an yaitu metode sorogan. Metode sorogan merupakan suatu metode belajar dengan guru fokus mendengarkan bacaan Al-Quran dari satu siswa secara individu, kemudian dilakukan secara bergiliran dengan siswa lainnya. Sorogan merupakan metode klasik yang saat ini mungkin dianggap sebagai metode "kuno". Meskipun begitu, metode ini masih umum digunakan untuk mempelajari tahap dasar mengenal Al-Qur'an di TPQ ataupun pesantren. Metode sorogan mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian tujuan keberhasilan pembelajaran saja. Namun juga pada proses pembelajaran yang tercermin dari keaktifan belajar siswa.

Pendekatan Sorogan yang didiskusikan dengan instruktur, ustadz, atau kyai, menitikberatkan pada pengalaman dan kesiapan santri dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Karena pendekatan Sorogan menekankan pada kontak langsung dan pemantauan instruktur terhadap proses belajar santri, maka pendekatan ini dapat dipandang sebagai dasar yang sangat esensial dalam penerapan metode pembelajaran masa kini, seperti forum diskusi, melalui sistem pengajaran seperti ini (Hasanah, dkk, 2020).

Sorogan diambil dari bahasa Jawa yaitu sorog “mempersembahkan kitab” di hadapan kiai atau orang yang dipercaya oleh kiai. Sorogan adalah suatu sistem pendidikan yang ditawarkan kepada siswa secara individu. Dalam dunia pesantren, metode sorogan sangat populer terutama dalam kegiatan kajian agama, dimana santri diminta belajar secara mandiri atau bersama teman, dengan pengawasan langsung dari kyai, ustadz, atau guru. Sistem pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk tidak bergantung pada teman, karena proses pembelajaran berlangsung langsung di hadapan guru yang memberikan bimbingan dan koreksi (Hasanah, dkk, 2020).

Belajar membaca Al-Qur'an dengan teknik Sorogan menunjukkan bahwa syaratnya, yakni musyafahah, telah terpenuhi. Dengan menggunakan pendekatan Sorogan ini, ada dua teknik musyafahah yang dapat digunakan: yang pertama adalah mendengarkan suara guru secara langsung. Kedua adalah membacakan Al-Qur'an dengan suara keras kepada guru sambil mendengarkan.

Hasil Observasi Bimbingan Belajar Al-Qur'an terhadap Gen Z Siswa TPQ Masjid Jamik dan Masjid Bilal Bin Rabbah Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 November 2024 dan berlangsung selama satu hari. Wawancara dilakukan secara daring dengan melibatkan seluruh objek yang menjadi bagian dari penelitian ini. Tujuan tahap wawancara adalah untuk mengamati dan mengevaluasi minat serta kemampuan Gen Z, khususnya siswa TPQ, dalam memahami ilmu Tajwid dan Makhorijul Huruf. Aspek ini dianggap sangat penting bagi mereka dalam menjalankan praktik beragama Islam yang baik dan benar, terutama dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi serta merumuskan metode pembelajaran yang paling efektif untuk mengajarkan ilmu Al-Qur'an kepada anak-anak atau generasi Gen Z di masa kini, dengan fokus pada lokasi penelitian yang telah ditentukan.

Dengan menggunakan Metode Sorogan, peneliti berhasil mengidentifikasi strategi belajar mengajar yang efektif bagi anak-anak Gen Z atau TPQ di Desa Palak Bengkerung dalam hal membaca dan menulis Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Rabu, 27 November 2024, kegiatan membaca Al-Qur'an di TPQ diawali dengan pembacaan Surat Al-Fatihah dan doa. Setelah pembacaan doa, setiap siswa dinilai pengucapan ta'awudz dan basmalah-nya sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Kedua komponen aspek tersebut dianggap sangat penting karena merupakan pembukaan dalam membaca Al-Qur'an yang harus diucapkan sesuai dengan kaidah tajwid. Kesalahan dalam pelafalan ta'awudz dan basmalah dapat mengubah makna yang terkandung, sehingga aspek ini tidak boleh dianggap remeh. Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa kelima anak yang terlibat dalam penelitian ini masih melakukan banyak kesalahan dalam pelafalan kedua komponen tersebut.

Dalam pembacaan ta'awudz, ditemukan bahwa siswa sering menyamakan pelafalan huruf **أ** dan **ع** di awal bacaan. Selain itu, mereka masih belum fasih melafalkan huruf-huruf seperti **ط**, **ش**, dan **ذ**, dengan kesalahan umum melafalkan **ذ** menjadi dzo, **ب** menjadi be, dan **مُرَجِي** menjadi jeem. Hal serupa juga terjadi pada pembacaan basmalah, di mana mereka kesulitan membedakan pelafalan huruf **ح** dan

o. Pengucapan harakatnya tidak tepat, yang memperburuk kesalahan ini. Ini seharusnya menjadi masalah serius karena beberapa dari mereka sudah mahir membaca Al-Qur'an. Idealnya, mereka harus mampu mengucapkan kedua unsur ini dengan tepat. Namun, kesalahan ini berpotensi membahayakan anak-anak yang belajar pada tingkat yang lebih rendah dari mereka selain menunjukkan kurangnya pemahaman.

Langkah pertama diawali dengan melatih siswa melafalkan huruf hijaiyah yang terdapat dalam bacaan ta'awudz dan basmalah satu per satu, agar mereka memahami perbedaan pelafalan setiap huruf berdasarkan makharijul hurufnya. Setelah itu, siswa diajarkan untuk melafalkan harakat secara jelas tanpa mengubah bunyinya menjadi bentuk lain. Tahap berikutnya adalah menuntun mereka untuk menyusun kembali huruf-huruf yang telah dipelajari secara terpisah menjadi lafadz utuh, yakni membaca ta'awudz dan basmalah secara sempurna sesuai aturan pelafalan yang benar.

Hasil wawancara terhadap lima siswa TPQ dari masjid Bilal Bin Rabbah dan Masjid Jamik di Desa Palak Bengkerung :

Pertanyaan	Siswa TPQ Bilal Bin Rabbah dan Masjid Jamik
1. Siapa orang yang pertama kali mengajarkan kepada mereka tentang ilmu Al-Quran ?	Kelima siswa TPQ belajar mengaji pertama kali dari orang tua.
2. Bagaimana guru kalian ketika mengajar ngaji ?	Siswa A menggunakan metode sorogan. Sementara 4 siswa lainnya peran guru mengaji hanya mendengar dan tidak mengoreksi ketika adanya kesalahan.
3. Apakah sulit atau mudah dalam belajar mengaji ?	Kelima siswa TPQ mengalami kesulitan dalam belajar mengaji. Kesulitan terletak pada pelafalan huruf hijaiyah yang memiliki kemiripan suara dan belum terbiasa dengan makharijul huruf hijaiyah.
4. Bagaimana perbandingan sistem pengajaran antara guru ngaji di TPQ dengan guru mengaji di sekolah ?	Siswa A tidak menemukan perbedaan dari keduanya. Sedangkan 4 siswa TPQ merasa senang dan nyaman terhadap guru ngaji di TPQ dengan metode Sorogan. Sehingga mereka lebih memahami dan mengerti koreksi didalam bacaan mereka. Dibandingkan pelajaran yang disampaikan di sekolah dengan cara berjamaah. Sehingga proses pembelajaran membuat mereka mudah lupa.

Hasil wawancara terhadap ustadz dan ustadzah yang mengajar di TPQ masjid Bilal Bin Rabbah dan Masjid Jamik di Desa Palak Bengkerung :

Pertanyaan	Ustadz/ustadzah di TPQ Bilal Bin Rabbah dan Masjid Jamik
1. Apa keluhan ustadz/ustadzah didalam memberikan pengajaran kepada murid-murid di TPQ?	Secara umum, mungkin tidak ada keluhan yang terlalu signifikan, namun diperlukan kesabaran dan keikhlasan yang tulus dalam memberikan pengajaran kepada semua murid di TPQ. Hal ini wajar karena mereka masih anak-anak, sehingga tidak mengherankan jika sulit untuk mengingatkan mereka agar tetap tenang selama proses belajar berlangsung.
2. Metode apa yang tepat didalam proses belajar mengajar Al-Qur'an di TPQ?	Anak-anak diminta untuk maju satu per satu di depan teman-teman mereka (Metode Sorogan). Dengan metode ini, anak-anak dapat lebih terlatih dan apa yang mereka sampaikan menjadi lebih mudah dihafal oleh seluruh murid.
3. Berapa kali dalam satu minggu anak-anak belajar di TPQ ?	Anak-anak mengikuti proses belajar mengajar di TPQ ini tiga hingga empat kali seminggu, yaitu pada hari Selasa hingga Jumat. Sisanya mereka libur karena tenaga mereka sudah cukup terkuras oleh aktivitas di sekolah formal. Jika TPQ diadakan setiap hari sepanjang minggu, dikhawatirkan murid-murid tidak memiliki waktu yang cukup untuk beristirahat.

Dari hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa Gen Z di TPQ dan para ustadz/ustadzah di masjid Bilal Bin Rabbah dan Masjid Jamik di Desa Palak Bengkerung. belajar dan mengajar Al-Qur'an tanpa mengetahui Metode Sorogan. Namun, untuk keperluan praktik belajar baca tulis Al-Qur'an sehari-hari, TPQ menggunakan Metode Sorogan, yaitu siswa mendatangi guru satu per satu. Baik siswa maupun ustadz/ustadzah mengakui pentingnya metode ini dalam belajar membaca Al-Qur'an, khususnya dalam hal Tajwid dan Makhori'ul Huruf. Pendekatan ini membuat siswa merasa nyaman dan lebih mudah memahami serta menguasai materi pelajaran.

Dalam hal melibatkan murid TPQ, khususnya Gen Z, dan memotivasi mereka untuk belajar cara membaca dan menulis Al-Qur'an, teknik Sorogan sangat ampuh. Pendekatan ini dianggap dapat membantu murid yang masih belajar cara membaca Al-Qur'an dengan tepat dan benar agar tidak merasa malu. Hal ini karena, tanpa kehadiran atau pengawasan teman-temannya, anak-anak dapat langsung mendatangi guru satu per satu. Karena mereka dapat terhindar dari rasa malu atau ejekan dari

teman-temannya karena kemampuan membaca Al-Qur'an mereka yang buruk, keadaan ini menumbuhkan semangat belajar mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, ditemukan faktor-faktor yang menjadi kendala siswa TPQ Generasi Z dalam mempelajari huruf tajwid dan huruf makrogol. Faktor-faktor tersebut adalah: pertama, Kesulitan menghafal huruf-huruf hijaiyah karena banyaknya kesamaan ciri dan bunyi vokal. Kedua, Kesulitan memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada bentuk huruf hijaiyah jika disambung menjadi bentuk kata. Ketiga, Kesulitan membedakan tanda baca panjang dan pendek. Keempat, Kesulitan dalam mengucapkan makhrijul huruf dengan tepat. Kelima, Kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan ilmu tajwid.

Beberapa TPQ di Desa Palak Bengkerung memiliki tingkat kemampuan dan pemahaman tajwid dan makhrijul huruf masih sangat rendah. Sehingga sangat penting untuk memperbaiki bacaan sejak dini agar di masa mendatang tidak menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. Sedangkan proses pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Masjid Jamik dan Masjid Bilal Bin Rabbah masih sangat kental dengan penerapan Metode Sorogan dalam mengajarkan ilmu tajwid dan pelafalan makhrijul huruf. Metode ini terbukti efektif dalam memastikan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa tetap terjaga. Penerapan Metode Sorogan yang mengadopsi cara pembelajaran Al-Qur'an melalui pendekatan musyafahah terbukti memberikan dampak positif. Terdapat peningkatan motivasi semangat dalam mendalami ilmu tajwid dan makhrijul huruf Siswa TPQ Masjid Jamik dan Masjid Bilal Bin Rabbah.

REFERENCES

- Al-Hafizh, Abdul Aziz. 2017. *Panduan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Markaz Al-Qur'an.
- Amran. 2012. *Kemampuan Siswa Mengaplikasikan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al-Qur'an di Sekolah*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ansari, Muhammad Iqbal. "Penerapan Metode Bernyanyi Pada Pembelajaran Tajwid Di Rumah Qur'an An-nur Banjarmasin." *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (December 15, 2019): 124–39. <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i2.251>.
- Fauziyyah, Isyraq. "Pengaruh Penerapan Metode Demonstrasi dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Secara Tartil Siswa SMA Islam Al-Azhar 5 Kota Cirebon." *Misykah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1 (2021): 72–88.
- Fitriani, Della Indah, and Fitroh Hayati. "Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (October 15, 2020): 15–30. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.227>.
- Hasanah, Uswatun, Sefta Dwi Setia, Isti Fatonah, and Much Deiniatur. "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Makhrijul Huruf Pada Anak Menggunakan Metode Sorogan." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (December 31, 2020): 14. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i2.1133>.
- Hasanudin, M., and Santi Lisnawati. "Hubungan Pemahaman Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bogor." *Jurnal AKSARA PUBLIC* 3, no. 3 (2019): 201–14.
- Humam, As'ad. *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*. Yogyakarta: Tim Tadarus AMM, 2005.
- Ishaq, Ahmad Hanifuddin, and Ruston Nawawi. "Ilmu Tajwid dan Implikasinya Terhadap Ilmu Qira'ah." *QOF* 1, no. 1 (June 15, 2017): 15–37. <https://doi.org/10.30762/qof.v1i1.926>.

- Jamil, Ibrahim M. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Qira aty." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)* 2, no. 2 (2017): 36–71.
- Khozin, Nur, and Abd. Majid Abror. "Pendampingan Pendalaman Makharij Al-Huruf bagi Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mustaqim Bulusari Tarokan Kediri." *JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa* 1, no. 1 (2020): 179–89.
- Mahdali, Fitriyah. "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (August 28, 2020): 143–68. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1664>.
- Nasikhah, Umi. "Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Paud." *Jurnal Primearly* 2, no. 2 (2019): 143–50.
- Nasrulloh. 2020. *Isu-Isu Kontemporer Dalam Diskursus Al-Qur'an Dan Hadis*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nasrulloh. 2018. *Tahsin dan Tajwid Al-Qur'an: Cara Mudah dan Praktis Membaca Al-Qur'an dan Memahami Keutamaannya Standart Riwayat Imam Hafish Al-Kufy*. Malang: Dreamlitera.
- Sadiman, A. 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharno, Imam. 2009. *Panduan Tilawah Al-Qur'an*. Kuningan: Pondok Pesantren Khusnul Khotimah.
- Suwaid, Aiman. 2012. *Panduan Ilmu Tajwid*. Solo: Maktabah Ibn Al-Jazari.
- Zuhdiana, Faiqoh. 2015. *Pintar Membaca AlQuran Telaah Kaidah Tajwid*. Mojokerto: Multazam Mojokerto Press.